

PENGARUH EPS DAN DPS TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PERTAMBANGAN TERDAFTAR DI BEI

Bidari Fitri Asyari

bidaript@gmail.com

Triyonowati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of Earning Per Share (EPS) and Dividend Per Share (DPS) on stock price of mining companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) 2014-2018. The research was causal-associative, in which the correlation of cause and effect. While, the population was 47 companies. Moreover, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with, there were 8 companies as sample. The data were secondary which in the form of financial statements of mining companies during 2014-2018. Furthermore, the instrument was documentation. In addition, the data analysis technique used multiple linear regression, classical assumption test, proper model test and t-test, with SPSS 25. The research result concluded Earning Per Share had insignificant effect on stock price of mining companies. On the other hand, Dividend Per Share had significant effect on stock price of mining companies.

Keywords: *earning per share, dividend per share, stock price*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *Earning Per Share (EPS)* dan *Dividend Per Share (DPS)* terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal yaitu hubungan yang bersifat sebab akibat. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 47 perusahaan dan yang memenuhi kriteria sampel sebanyak 8 perusahaan. Sampel yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Jenis data penelitian adalah data dokumenter dengan sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan pertambangan periode 2014-2018. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji kelayakan model dan uji t dengan menggunakan program SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *Dividend Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kata kunci: *earning per share, dividend per share, harga saham*

PENDAHULUAN

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas (Tandelilin, 2017:25). Namun secara umum, pasar modal adalah sarana transaksi atas permintaan dan penawaran instrumen keuangan jangka panjang yaitu instrumen yang memiliki umur lebih dari satu tahun. Sedangkan tempat terjadinya transaksi jual beli sekuritas disebut bursa efek. Adapun sekuritas yang paling banyak diminati oleh investor adalah saham. Saham adalah bukti kepemilikan atas suatu perusahaan dan berhak memperoleh bagian atas keuntungan perusahaan. Anoraga dan Pakarti (2001:58) menyatakan saham biasa (*common stock*) merupakan salah satu jenis efek yang paling banyak diperdagangkan di pasar modal. Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:6) saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Umumnya saham yang dikenal merupakan saham biasa (*common stock*).

Seorang investor yang berinvestasi berupa saham umumnya akan dihadapkan dua jenis keuntungan yaitu *capital gain* dan dividen. *Capital gain* adalah selisih lebih yang diperoleh investor dari menjual dan membeli saham. Apabila harga jual lebih rendah dibanding harga beli saham, maka investor akan mengalami kerugian yang disebut dengan *capital loss*. Sedangkan dividen adalah pembagian laba yang dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham.

Harga saham menurut Azis *et al.* (2015:82) sangat penting bagi investor karena mempunyai konsekuensi ekonomi, dengan perubahan harga saham maka akan mengubah nilai pasar sehingga kesempatan yang akan diperoleh investor dimasa depan juga berubah. Harga saham tidak selalu tetap dalam pasar modal. Anoraga dan Pakarti (2001:60) menyatakan harga saham di bursa efek akan ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Pada saat permintaan saham meningkat, maka harga saham tersebut akan cenderung meningkat. Sebaliknya, pada saat banyak orang menjual saham, maka harga saham tersebut cenderung akan mengalami penurunan. Maka perusahaan harus memperhatikan pergerakan harga saham mereka dan faktor yang mempengaruhinya.

Suatu perusahaan dikatakan memiliki kinerja yang baik salah satunya jika perusahaan tersebut menghasilkan laba. Perusahaan memiliki dua alternatif perlakuan terhadap penghasilan laba setelah pajak, yaitu dibagikan kepada para pemegang saham perusahaan dalam bentuk dividen atau diinvestasikan kembali. Manajemen harus membuat keputusan besarnya laba setelah pajak yang dibagikan oleh perusahaan sebagai dividen kepada pemegang saham, keputusan inilah yang dikenal sebagai kebijakan dividen. Besar kecilnya dividen yang dibayarkan perusahaan akan mempengaruhi sumber dana intern perusahaan yaitu laba ditahan. Semakin sedikit laba yang dapat ditahan maka kesempatan untuk ekspansi, pembayaran utang, dan pembiayaan kegiatan operasional semakin kecil. Sebaliknya jika perusahaan menahan laba ditahan dalam jumlah besar akibatnya dividen yang diterima pemegang saham kecil. Kebijakan dividen sangat penting karena mempengaruhi nilai perusahaan dan harga pasar saham. Oleh sebab itu, masing-masing perusahaan menetapkan kebijakan dividen yang berbeda-beda sesuai kondisi dan kepentingan perusahaan pada periode tertentu.

Dividend per share (DPS) adalah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham secara proporsional sesuai dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya. Perusahaan yang bisa membagikan *dividend per share* dalam jumlah besar secara berkala, harga saham akan cenderung meningkat. Sebaliknya, perusahaan yang membagikan *dividend per share* dalam jumlah kecil atau yang terus menerus tidak membagikan, maka harga saham akan cenderung menurun. Menurut *bird in the hand theory*, teori ini menyatakan bahwa investor lebih menyukai dividen daripada *capital gain*. Selain itu menurut teori *signaling hypothesis*, dividen dianggap sebagai informasi atau sinyal atas prospek perusahaan yang lebih baik di masa depan. Sehingga dengan adanya pembagian *dividend per share* menarik minat investor terhadap saham perusahaan tersebut.

Selain *dividend per share* faktor yang mempengaruhi harga saham adalah *earning per share* (EPS). *Earning per share* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham. Besar kecilnya jumlah *earning per share* sangat tergantung dengan laba atau keuntungan yang berhasil diperoleh perusahaan dari kegiatan operasinya. Menurut Kasmir (2010:115) *earning per share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Besar kecilnya *earning per share* menunjukkan prestasi perusahaan dan mencerminkan tingkat kesejahteraan pemegang saham yang dapat mempengaruhi sikap investor dalam menanamkan modalnya. Para investor lebih tertarik membeli saham yang memiliki *earning per share* yang tinggi. Hal ini dapat mempengaruhi harga saham, jika *earning per share* tinggi maka harga saham cenderung meningkat, dan jika *earning per share* rendah maka harga saham cenderung turun.

Salah satu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan pertambangan. Perusahaan pertambangan mempunyai perananan penting bagi kemajuan ekonomi Indonesia. Sumbangan pendapatan negara terbesar diklaim berasal dari sektor pertambangan. Selama tahun 2018, jumlah setoran ke negara dari sektor ini mencapai Rp 46,6 triliun (Ramadhan, 2019). Melihat data sumbangan pendapatan negara tersebut tentunya menimbulkan spekulasi bahwa perusahaan pertambangan memiliki pendapatan yang tinggi yang artinya juga memiliki laba yang tinggi. Adanya laba yang tinggi akan mempengaruhi investor untuk menanamkan modal di perusahaan pertambangan dengan harapan akan memperoleh keuntungan yang tinggi pula. Berdasarkan data Bloomberg, sektor konstruksi dan properti serta sektor pertambangan berhasil mencetak pertumbuhan laba bersih yang paling tinggi ketimbang sektor lainnya. Laba sektor pertambangan berhasil tumbuh 127,8% dengan total laba bersih rata-rata Rp 4,78 triliun (Jatmiko & Putri, 2018).

Namun pada tahun 2014 harga batu bara mengalami penurunan hal ini diakibatkan oleh menurunnya permintaan dari Tiongkok dan India sementara pasokan batu bara dari Indonesia dan sejumlah negara komoditas mengalami peningkatan. Sedang pada tahun 2015, 40 perusahaan pertambangan global terbesar mengalami kerugian kolektif sebesar 27 miliar USD. Hal ini dikarenakan penurunan harga komoditas sebesar 25% dibanding tahun lalu. Tentu kondisi ini berdampak pula pada perusahaan tambang di Indonesia, selain menghadapi masalah lemahnya harga komoditi juga menurunnya permintaan dari Tiongkok dan negara berkembang lainnya. Hal ini menyebabkan penurunan yang signifikan atas kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia. Penghasilan perusahaan pertambangan menjadi menurun sehingga keuntungan yang didapat juga rendah bahkan ada yang mengalami kerugian. Sedangkan, PwC juga melihat bagaimana pemegang saham bersikeras untuk berfokus pada jangka pendek (Aldiani, 2016).

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham diantaranya dilakukan oleh Rusnaeni (2017), Lialianti (2018), Jayani (2016), dan Irwadi (2014) yang menyatakan *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian Khairani (2016) menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriano dan Kartawinata (2015) yang menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Penelitian terdahulu mengenai *Dividend Per Share* (DPS) terhadap harga saham diantaranya dilakukan oleh Rusnaeni (2017), Lilianti (2018), dan Hutami (2012) menyatakan bahwa *dividend per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Irwadi (2014), Khairani (2016), dan Febriano dan Kartawinata (2015) menyatakan bahwa *dividend per share* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Adapun rumusan masalah penelitian yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut: (1). Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?. (2). Apakah *Dividend Per Share* (DPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?. Adapun tujuan penelitian yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut: (1). Untuk mengkaji pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. (2). Untuk mengkaji pengaruh *Dividend Per Share* (DPS) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

TINJAUAN TEORITIS

Pasar Modal

Pasar modal adalah pertemuan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas (Tandelilin, 2017:25). Namun secara umum, pasar modal adalah sarana transaksi atas permintaan dan penawaran instrumen keuangan jangka panjang yaitu instrumen yang memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti ekuitas (saham), utang (obligasi) dan instrumen derivatif.

Saham

Menurut Darmadji & Fakhruddin (2012:5) saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang ataupun badan dalam suatu perusahaan terbatas. Sedangkan menurut Anoraga & Pakarti (2001:58) saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu ataupun institusi dalam suatu perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut, dan apabila seorang investor membeli saham, maka akan menjadi pemilik dan disebut sebagai pemegang saham dari perusahaan tersebut.

Keuntungan Kepemilikan Saham

Investor yang berinvestasi saham memiliki keinginan atas laba atau keuntungan dari perusahaan tempat menanamkan saham mereka. Menurut Samsul (2006:160) selain memiliki tujuan yang sama, investor juga memiliki tujuan yang berbeda yaitu untuk mendapatkan keuntungan jangka pendek berupa *capital gain* dan keuntungan jangka panjang berupa dividen. Sedangkan menurut Fahmi (2018:274) keuntungan yang diperoleh pemilik saham, yaitu dividen, *capital gain* dan hak suara.

Harga Saham

Harga saham menurut Azis *et al.* (2015:82) sangat penting bagi investor karena mempunyai konsekuensi ekonomi, dengan perubahan harga saham maka akan mengubah nilai pasar sehingga kesempatan yang akan diperoleh investor dimasa depan juga berubah. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut (Darmadji & Fakhruddin, 2012:10).

Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Brigham (1998) (dalam Azis *et al.*, 2015:83) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan adalah jumlah dividen kas yang dibagikan, jumlah laba yang didapat oleh perusahaan, laba per lembar (*earning per share*), tingkat suku bunga dan tingkat risiko dan pengembalian.

Analisis Saham

Seorang investor sebelum berinvestasi saham biasanya menganalisis saham dengan dua teknik yang pertama yaitu analisis teknikal yaitu analisis pasar atau sekuritas yang memusatkan perhatian pada indeks saham, harga atau statistik pasar lainnya dalam menemukan pola yang mungkin dapat memprediskikan dari gambaran yang telah dibuat (Ahmad, 2004:79). Kedua adalah analisis fundamental, analisis ini mempelajari hubungan harga saham dengan kondisi perusahaan, diantaranya yaitu data perusahaan, penjualan, kekayaan, pendapatan, produk dan penyerapan pasar, evaluasi manajemen perusahaan, membandingkan dengan pesaingnya, dan memperkirakan nilai intrinsik dari saham perusahaan tersebut (Ahmad, 2004:81).

Dividen

Dividen adalah sebagian keuntungan perusahaan yang dibagikan pada pemegang saham. Menurut Baridwan (2004:434) dividen adalah pembagian laba perusahaan kepada

para pemegang saham yang besarnya sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki.

Kebijakan Dividen

Menurut Ahmad (2004:191) kebijaksanaan dividen adalah keputusan keuangan, yaitu dengan mempertimbangkan apakah pembayaran dividen akan meningkatkan kemakmuran pemegang saham.

Teori Kebijakan Dividen

Dalam Brigham & Houston (2001:66) ada beberapa teori kebijakan dividen dari preferensi investor, yaitu, Teori Ketidakrelevanan Dividen, *The Bird in The Hand Theory*, Teori Preferensi Pajak, *Signaling Hypothesis Theory* dan *Clientele Effect Theory*.

Dividend Per Share (DPS)

Menurut Weston & Copeland (2001:325) *Dividend Per Share* merupakan total semua dividen tunai yang dibagikan kepada pemegang saham dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Rumus *Dividend Per Share* adalah sebagai berikut:

$$DPS = \frac{\text{Jumlah seluruh dividen dibagikan}}{\text{Jumlah seluruh saham diterbitkan}}$$

Earning Per Share (EPS)

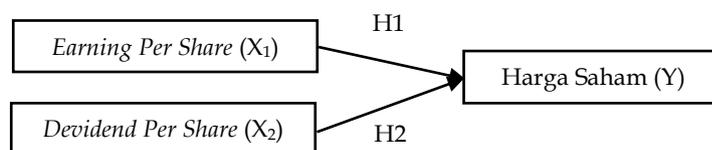
Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:153) *Earning Per Share* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham pada setiap lembar saham. EPS dihitung dengan formula:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Menurut Kasmir (2010:115) *Earning Per Share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Rerangka Konsep Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel independen yaitu *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS). Sedangkan variabel dependen yaitu harga saham. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji apakah ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Adapun rerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Konsep Penelitian

Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atau kesimpulan sementara berdasarkan teori. Menurut Sugiyono (2009) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham

Earning Per Share (EPS) menggambarkan jumlah keuntungan yang akan diperoleh setiap lembar saham. Laba yang dimaksud adalah laba setelah pajak pada satu periode

tertentu. Investor pada umumnya melihat *earning per share* suatu perusahaan untuk menentukan keputusan investasi. Karena perusahaan yang mempunyai *earning per share* yang tinggi diindikasikan memiliki kinerja yang baik dan mampu mensejahterakan perusahaan dan pemegang sahamnya. Sehingga *earning per share* yang tinggi memicu investor untuk berinvestasi dan mengakibatkan harga saham meningkat.

H₁ : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Dividend Per Share (DPS) terhadap harga saham

Dividend Per Share (DPS) merupakan pembagian sejumlah dividen pada tiap lembar saham. Kebijakan dividen oleh perusahaan dianggap hal penting bagi investor karena menentukan kemakmuran investor. Perusahaan yang membagikan dividen dianggap memberi informasi atau sinyal yang baik terhadap kinerja perusahaan di masa depan. Sehingga dengan pembagian *dividend per share* akan menarik minat investor dan akan menyebabkan harga saham meningkat.

H₂ : *Dividend Per Share* (DPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif kausal yang merupakan hubungan yang bersifat sebab akibat. Populasi yang digunakan pada penelitian ini berupa obyek yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan kriteria. Populasi dalam penelitian ini berupa perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *non probability sampling* dengan metode *sampling purposive* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017:124). Adapun kriteria dalam pemilihan sampel sebagai berikut: (1). Perusahaan pada sektor pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018. (2). Perusahaan pada sektor pertambangan menghasilkan laba selama periode 2014-2018. (3). Perusahaan pada sektor pertambangan tersebut membayarkan dividen per lembar saham berturut-turut selama periode 2014-2018. Daftar pemilihan sampel perusahaan yang masuk kedalam kriteria penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Daftar Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan pada sektor pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018	47
Perusahaan pada sektor pertambangan mengalami kerugian selama periode 2014-2018	(29)
Perusahaan pada sektor pertambangan tidak membayarkan dividen per lembar saham berturut-turut selama periode 2014-2018	(10)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian	8

Sumber: Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA diolah, 2020

Berdasarkan kriteria di atas, dari 47 populasi diperoleh 8 sampel perusahaan pertambangan yang memenuhi kriteria untuk diteliti lebih lanjut. Berikut daftar perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel yaitu:

Tabel 2
Daftar Sampel Perusahaan Pertambangan

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1.	Adaro Energy Tbk	ADRO
2.	Golden Energy Mines Tbk	GEMS
3.	Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG
4.	Samindo Resources Tbk	MYOH
5.	Bukit Asam Tbk	PTBA
6.	Elnusa Tbk	ELSA
7.	Radiant Utama Interinsco Tbk	RUIS
8.	Timah Tbk	TINS

Sumber: Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA diolah, 2020

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan sebagai berikut:

- Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel-variabel tersebut terdiri dari:
 X_1 : *Earning Per Share*
 X_2 : *Dividend Per Share*
- Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel tersebut berupa Harga Saham

Teknik Analisis Data

Menganalisis data dengan cara statistik deskriptif kemudian menggunakan analisis regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS 25. Selanjutnya dilakukan beberapa uji yang digunakan oleh peneliti diantaranya: uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, uji kelayakan model, pengujian hipotesis.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	40	4,730	3357,136	427,15743	786,384120
DPS	40	3,360	3260,000	312,08666	708,507935
Harga Saham	40	215	20700	3596,52	5721,899
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Jumlah sampel (N) sebanyak 40 sampel. Hasil pengolahan data di atas menjelaskan sebagai berikut:

Earning Per Share (EPS)

Bahwa nilai rata-rata EPS adalah 427,15743 dengan nilai terendah 4,730 dan nilai tertinggi 3357,136 dengan standar deviasi 786,384120.

Dividend Per Share (DPS)

Bahwa nilai rata-rata DPS adalah 312,08666 dengan nilai terendah 3,360 dan nilai tertinggi 3260,000 dengan standar deviasi 708,507935.

Harga Saham

Bahwa nilai rata-rata harga saham adalah 3596,52 dengan nilai terendah 215 dan nilai tertinggi 20700 dengan standar deviasi 5721,899.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk melakukan pendugaan atau taksiran terhadap variabel dependen yang disebabkan oleh variabel independen. Dengan demikian, analisis ini menguji pengaruh antara variabel independen yaitu *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Berikut adalah hasil pengujian analisis regresi linear berganda:

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	528,836	49,448		10,695	,000
	EPS	-,018	,089	-,022	-,199	,844
	DPS	2,949	,367	,884	8,047	,000

a. Dependent Variable: HargaSaham

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Hasil pengolahan data pada Tabel 4 di atas menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%, maka persamaan regresi linear berganda dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 528,836 - 0,018 (X_1) + 2,949 (X_2) + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nilai Konstanta (α)

Nilai konstanta (α) sebesar 528,836 dengan arah hubungan positif menunjukkan bahwa ketika *Earning per Sahre* (EPS) dan *Devidend Per Share* (DPS) bernilai nol (0) maka harga saham mengalami peningkatan sebesar 528,836.

Koefisien Regresi *Earning Per Share*

Besarnya nilai koefisien regresi *Earning Per Share* (EPS) adalah $-0,018$ menunjukkan arah hubungan negatif yang artinya setiap penurunan *Earning Per Share* (EPS) maka akan diikuti oleh penurunan harga saham sebesar $-0,018$.

Koefisien Regresi *Dividend Per Share*

Besarnya nilai koefisien regresi *Dividend per Sahre* (DPS) sebesar 2,949 menunjukkan arah hubungan positif yang artinya setiap kenaikan *Dividend per Sahre* (DPS) akan di ikuti peningkatan harga saham sebesar 2,949.

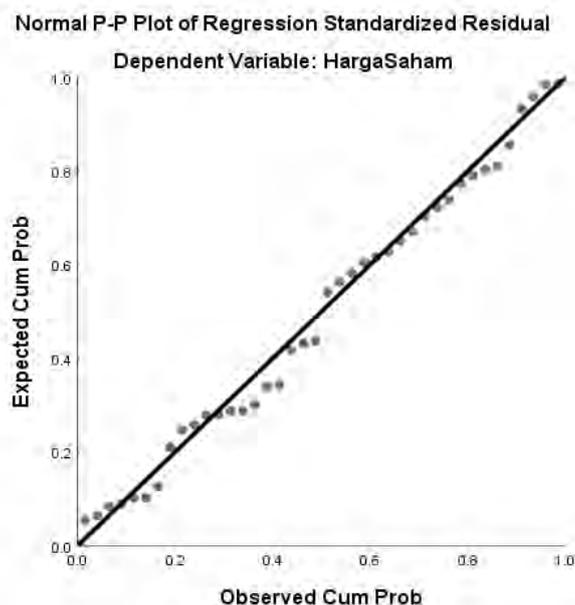
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji model regresi, apakah variabel pengganggu atau nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas menggunakan dua cara yaitu analisis grafik dengan melihat grafik normal plot dan analisis statistik dengan melakukan uji Kolmogorov-Smirnov.

1. Uji Normalitas dengan analisis grafik

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan data residual normal jika garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Uji grafik normal plot bisa dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1
Hasil Uji Normalitas dengan Normal P-P Plot
 Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Gambar grafik 2 di atas dapat di simpulkan bahwa data (titik) menyebar disekitar garis diagonalnya serta penyebarannya didekat dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*

Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk melakukan uji normalitas adalah uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov dimana menggunakan uji distribusi kumulatif. Nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal jika nilai signifikan > 0,05. Berikut hasil uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov yang bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,000000
	Std. Deviation	,97402153
Most Extreme Differences	Absolute	,085
	Positive	,085
	Negative	-,049
Test Statistic		,085
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Pada Tabel 5 di atas menunjukkan Asymp. Sig. (2-tailed) memiliki nilai signifikansi 0,200 pada uji variabel independen. Hasil ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan dari uji *Kolmogorov-Smirnov* ini bahwa data dalam penelitian tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi antara variabel bebas atau tidak. Mendeteksi adanya multikolinieritas bisa dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Dikatakan terjadi multikolinieritas jika nilai *tolerance* ≤ 0,10 dan nilai VIF ≥ 10. Berikut ini hasil uji

multikolinieritas dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan VIF yang bisa dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinieritas dengan *Tolerance* dan VIF
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
EPS	0,545	1,836	Bebas Multikolinieritas
DPS	0,545	1,836	Bebas Multikolinieritas

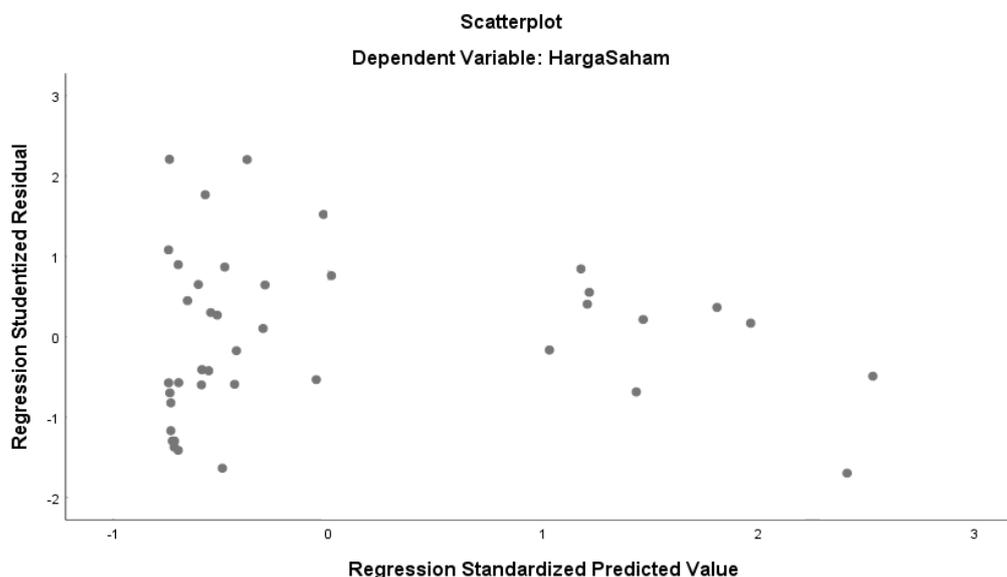
a. Dependent Variable: HargaSaham

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Dari hasil Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* adalah 0,545 lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF adalah 1,836 lebih kecil dari 10. Maka dari hasil tersebut model regresi ini, dapat disimpulkan terbebas dari multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:105). Salah satu cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini:



Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan *Scatterplot*
 Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Dari Gambar 3 di atas menunjukkan titik-titik menyebar secara acak dan tidak berkumpul disatu titik tertentu namun tersebar dengan baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian, maka model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas, yang artinya data berdistribusi normal.

Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji dalam regresi linear apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan uji *Durbin - Watson* (DW test). Berikut hasil pengujian autokorelasi pada penelitian ini:

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi dengan *Durbin-Watson Test*
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,870 ^a	,757	,743	247,025	1,488

a. Predictors: (Constant), DPS, EPS

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Dari Tabel 7 di atas menunjukkan nilai DW sebesar 1,488 kemudian dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan nilai signifikansi 5% atau 0,05, jumlah sampel 40 (n) dan jumlah variabel 2 (k=2), maka diperoleh nilai dU adalah 1,6000 dan nilai dL adalah 1,3908. Karena nilai DW lebih kecil dari batas atas (dU) yaitu 1,6000 dan lebih besar dari dL yaitu 1,3908 atau $dL < DW < dU$ yaitu $1,3908 < 1,488 < 1,6000$. Hal ini menunjukkan tidak ada autokorelasi positif atau tidak ada kesimpulan pasti atas ada atau tidaknya gejala autokorelasi (*no decision*).

Sehubungan dengan hasil dari DW test menunjukkan *no decision* maka dapat dilakukan *Run test*. *Run test* merupakan bagian dari statistik non-parametrik yang digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka residual adalah acak atau random. Residual dikatakan tidak random atau terjadi autokorelasi jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Berikut hasil pengujian Run test yang terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8
Hasil Uji Autokorelasi dengan *Run Test*
Run Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-363,74808
Cases < Test Value	20
Cases >= Test Value	20
Total Cases	40
Number of Runs	15
Z	-1,762
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,078

a. Median

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 8 di atas menunjukkan nilai test adalah -363,74808 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0,078 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai residual adalah acak atau random. Sehingga dari uji normalitas menggunakan *Run test* dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model dalam sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka model dikatakan tidak layak untuk digunakan dalam penelitian, dan jika nilai signifikan $< 0,05$ maka model dikatakan layak untuk digunakan dalam penelitian. Untuk menguji kelayakan model dengan uji F dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7017434,987	2	3508717,494	57,500	,000 ^b
	Residual	2257793,988	37	61021,459		
	Total	9275228,975	39			

a. Dependent Variable: HargaSaham

b. Predictors: (Constant), DPS, EPS

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 9 di atas dapat dilihat bahwa F hitung sebesar 57,500 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dari data di atas dapat disimpulkan bahwa model layak untuk digunakan dalam penelitian. Sehingga variabel independen yaitu *earning per share* dan *dividend per share*, serta variabel dependen yaitu harga saham memenuhi uji kelayakan model F.

Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) Bertujuan untuk menjelaskan seberapa besar kemampuan variabel independen yaitu *earning per share* dan *dividend per share* terhadap variabel dependennya yaitu harga saham dengan melihat *R Square*, nilai *R Square* dikatakan baik jika lebih dari 0,5. Berikut hasil uji koefisien determinasi (R²):

Tabel 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,870 ^a	,757	,743	247,025

a. Predictors: (Constant), DPS, EPS

b. Dependent Variable: HargaSaham

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi dengan melihat *R Square* adalah sebesar 0,757. Hal ini menunjukkan besar pengaruh variabel independen yaitu *earning per share* dan *dividend per share* terhadap variabel dependen Harga Saham yang dapat diterangkan oleh persamaan ini sebesar 75,7%. Sedangkan sisanya sebesar 24,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji parsial (uji t) menunjukkan seberapa besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, apakah hasilnya signifikan atau tidak. Hasil pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 11
Hasil Perhitungan Uji t
Coefficients^a

Model	T	Sig.	Keterangan
1 EPS	-0,199	,844	Tidak Signifikan
DPS	8,047	,000	Signifikan

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Dari analisis Tabel 11 di atas menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut :

1. Uji pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham. Dari hasil analisis didapatkan nilai $t_{hitung} = -0,199$ dengan nilai signifikan $0,844$ lebih besar dari tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) sehingga hipotesis pertama (H_1) ditolak. Maka dapat disimpulkan *Earning Per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.
2. Uji pengaruh *Dividend Per Share* (DPS) terhadap harga saham. Dari hasil analisis didapatkan $t_{hitung} = 8,047$ dengan nilai signifikan $0,000$ lebih kecil dari tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) sehingga hipotesis kedua (H_2) diterima. Maka dapat disimpulkan *Dividend Per Share* (DPS) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pembahasan

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikannya $0,844 > 0,05$ pada hasil uji t. Hal ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* bukan hal utama yang dilihat oleh investor untuk membuat keputusan investasinya. Investor bisa juga hanya berfokus pada keuntungan modal (*capital gain*) sebagai keuntungan jangka pendek. Sehingga investor tidak perlu melihat laba perusahaan, tetapi melihat pada pergerakan harga komoditas dipasar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Khairani, 2016) yang menyatakan bahwa "...meskipun harga saham tinggi pada dasarnya tidak dipengaruhi oleh laba per lembar saham maupun dividen dikarenakan investor menanamkan sahamnya tidak dilihat dari perspektif laba per saham dan dividen melainkan dari harga barang-barang tersebut pertambangan di pasar dunia". Seperti yang telah dijelaskan di latar belakang penelitian ini, bahwa sektor pertambangan sempat mengalami penurunan harga komoditas pada tahun 2014 dan 2015.

Pengaruh *Dividend Per Share* (DPS) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *Dividend Per Share* (DPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor petambangan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikannya $0,000 < 0,05$ pada hasil uji t. Sehingga semakin tinggi *Dividend Per Share* (DPS) yang dibagikan, maka harga saham akan meningkat. Pembagian *Dividend Per Share* (DPS) yang tinggi menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan, dengan tingginya minat beli terhadap suatu saham perusahaan menyebabkan harga saham tersebut akan naik di pasar modal. Hal ini membuktikan berlakunya kekuatan permintaan dan penawaran atas harga saham. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori *bird in the hand* oleh Gordon dan Lintner yang menjelaskan bahwa investor lebih menyukai pendapatan yang diharapkan dari dividen daripada keuntungan modal (*capital gain*). Teori ini juga berpendat bahwa investor menyukai kas di tangan atas dividen lebih bernilai dari pada kekayaan dari bentuk lain yang dikenal pula dengan istilah "Para investor memandang satu burung ditangan lebih berharga daripada seribu burung di udara". Serta menurut teori *Signaling Hypothesis* kenaikan dividen merupakan isyarat bagi investor bahwa manajemen

meramalkan laba yang tinggi dan prospek perusahaan yang baik di masa depan. Sehingga kenaikan dividen seringkali menyebabkan kenaikan harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lilianti (2018), Jayani (2016) dan Hutami (2012) yang menyatakan bahwa *Dividend Per Share* (DPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018 dapat disimpulkan bahwa: (1). *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Sehingga H_1 yang menyatakan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham ditolak. Sebagaimana ditunjukkan pada koefisien regresi *Earning Per Share* (EPS) dengan (X_1) sebesar $-0,018$ dan nilai probabilitas signifikan sebesar $0,844$ lebih besar dari $0,05$. (2). *Dividend Per Share* (DPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sehingga H_2 yang menyatakan *Dividend Per Share* (DPS) berpengaruh terhadap harga saham diterima. Sebagaimana ditunjukkan pada koefisien regresi *Dividend Per Share* (DPS) dengan (X_2) sebesar $2,949$ dan nilai probabilitas signifikan sebesar $0,000$ lebih kecil dari $0,05$.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan pada periode pengamatan yaitu selama 5 tahun dengan jumlah sampel yang masih terbatas yaitu 8 perusahaan. Peneliti juga terbatas dalam menentukan jumlah variabel independen yang hanya menggunakan 2 variabel yaitu *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS). Keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah mengenai objek penelitian yaitu hanya perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Saran

Dengan adanya keterbatasan dalam penelitian maka penulis menyarankan pada penelitian selanjutnya jika ingin melakukan penelitian dengan tema sejenis sebaiknya memperpanjang periode pengamatan dan memperbanyak sampel sehingga semakin besar kesempatan untuk memperoleh informasi tentang variabel yang handal untuk melakukan peramalan yang lebih akurat. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel bebas lain sebagai faktor untuk melihat pengaruh terhadap harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. 2004. *Dasar-Dasar Manajemen Investasi dan Portofolio*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Aldiani, J. 2016. 40 Perusahaan Tambang Terbesar Rugi US\$ 27 Miliar. Kontan. <https://industri.kontan.co.id/news/40-perusahaan-tambang-terbesar-rugi-us-27-miliar>. Diakses tanggal 10 November 2019 (19:33).
- Anoraga, P., dan Pakarti, P. 2001. *Pengantar Pasar Modal*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Azis, M., Mintarti, S., dan Nadir, M. 2015. *Manajemen Investasi: Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*. Deepublish. Yogyakarta.
- Baridwan, Z. 2004. *Intermediate Accounting*. Salemba Empat. Jakarta.
- Brigham, E. F., dan Houston, J. F. 2001. *Manajemen Keuangan*. Buku 2. Edisi Delapan. Erlangga. Jakarta.
- Darmadji, T., dan Fakhruddin, H. M. 2012. *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Edisi Tiga. Salemba Empat. Jakarta.
- Fahmi, I. 2018. *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab*. Alfabeta. Bandung.

- Jatmiko, A., dan Putri, E. L. 2018. Emiten Tambang dan Konstruksi Panen Laba. Kontan. <https://investasi.kontan.co.id/news/emiten-tambang-dan-konstruksi-panen-laba>. Diakses tanggal 04 November 2019 (11:14).
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi 2. Kencana. Jakarta.
- Khairani, I. 2016. Pengaruh Earning Per Share dan Deviden Per Share terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2013. *Jurnal Manajemen dan Keuangan* 5(1):572.
- Ramadhan, D. I. 2019. Penerimaan Negara dari Tambang Diklaim Tertinggi, Berapa Sih?. Detik. <https://finance.detik.com/energi/d-4391856/penerimaan-negara-dari-tambang-diklaim-tertinggi-berapa-sih>. Diakses tanggal 04 November 2019 (17:51).
- Samsul, M. 2006. *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Erlangga. Jakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Tandelilin, E. 2017. *Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Weston, J. F., dan Copeland, T. E. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jilid 1. Edisi ke-9. Binarupa Aksara. Jakarta.